



QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies

ISSN (Online): 2828-2779

Tersedia online di: <http://journals2.ums.ac.id/index.php/QiST>

DOI : 10.23917/qist.v1i1.523

RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Amin

IAIN Langsa, Langsa, Indonesia

Muhammad.amin@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan tentang konsep al-Qur'an tentang relasi sosial. Relasi atau hubungan sosial merupakan salah satu tema yang sangat penting dalam al-Qur'an. Seorang muslim yang baik adalah yang mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*ḥablu min an-nās*) dan hubungan baik dengan Tuhannya (*ḥablu min Allāh*). Orang yang mampu berinteraksi dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat adalah indikator dari hubungan baiknya dengan Tuhan. Sebaliknya orang yang bermasalah dalam hubungan sosial, menjadi indikator dari tidak baikannya hubungan dengan Tuhan. Al-Qur'an memberikan sinyal yang jelas bahwa kesuksesan hidup manusia sangat tergantung kepada kemampuan dalam membina dua hubungan tersebut. Tulisan ini menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍu'i*). Dalam menjelaskan ayat-ayat tentang relasi sosial, penulis merujuk kepada penafsiran para ulama dalam berbagai karya tafsir mereka. Ada beberapa prinsip utama relasi sosial dalam al-Qur'an, antara lain: menyambung tali silaturahmi dan memperkuat persaudaraan (*ukhuwah*), saling tolong menolong (*ta'āwun*), berani menegakkan kebenaran dan mencegah kejahatan (*amar ma'rūf dan nahi munkar*), bersikap klarifikatif (*tabbayun*), berpikir positif (*positive thinking*) dan tidak mencari-cari kesalahan (*tajassus*), peduli kepada kaum yang lemah (*ḍu'afa*), bermusyawarah (*syūra*), memahami perbedaan (*ta'āruf*), dan toleransi (*tasāmuh*) kepada nonmuslim.

Kata kunci: Relasi; Sosial; Al-Qur'an

Abstract

Social Relationship in Al-Qur'an. This paper aims to explain the concept of the Qur'an about social relations. Relations or social relations is one of the very important themes in the Qur'an. A good Muslim is one who is able to maintain good relations with fellow human

beings (*ḥablu minannās*) and good relations with God (*ḥablu minallāh*). People who are able to interact and maintain good relations with society are indicators of their good relationship with God. Conversely people who have problems in social relations, become an indicator of the poor relationship with God. The Al-Qur'an provides a clear signal that the success of human life depends on the ability to foster these two relationships. This paper uses a thematic interpretation method (*mauḍū'i*). In explaining the verses about social relations, the author refers to the interpretation of the scholars in their various interpretations. There are several main principles of social relations in the Koran, among others: connecting with friendship and strengthening brotherhood (*ukhuwah*), helping each other (*ta'āwun*), daring to uphold the truth and prevent evil (*amar ma'ruf and nahi munkar*), being clarifying (*tabbayyun*), thinking positively and not looking for mistakes (*tajassus*), caring for the weak (*ḍu`afā'*), talking deliberatively (*syūra*), co-understanding (*ta'āruf*), and tolerance (*tasāmuh*).

Keywords: Relationship; Social; Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab yang komprehensif mengatur kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk (*hudan*) bagi orang-orang yang beriman dan pembeda (*furqān*) antara yang benar (*ḥaq*) dan yang salah (*bāṭil*).¹⁰⁵ Fungsi petunjuk dan pembeda itu perlu dipahami melalui penelitian yang serius. Keseriusan kajian makna Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap kedalaman makna petunjuk dan pembeda dalam Al-Qur'an. Di lain pihak, pemahaman makna al-Qur'an sering berbeda dilihat dari perbedaan sudut pandang. Sudut maka ia juga akan memberikan hikmah yang berbeda pula.

Begitu agung dan sucinya firman Allah dalam al-Qur'an. Orang-orang yang selalu berpegang teguh kepadanya, diberikan garansi oleh Allah tidak akan sesat selamalamanya. Kebahagiaan hakiki hanya didapatkan dengan mempelajari secara sungguh-sungguh dan mengamalkan ajaran-ajaran mulia dari al-Qur'an. Sebaliknya orang-orang yang sengaja berpaling dari petunjuk al-Qur'an, akan mendapatkan kehidupan yang sengsara. Selama hidupnya akan terombang ambing tanpa arah. Rasa galau, susah dan gelisah selalu mengahantui orang-orang yang menjauhkan diri dari petunjuk al-Qur'an.

Salah satu yang menjadi perhatian yang amat penting dalam al-Quran adalah ayat-ayat yang mengatur tentang hubungan antar manusia (*hablu min al-nās*), yang disebut dengan hubungan sosial (*social relation*). Hubungan antara satu individu dengan individu yang lain dalam sebuah komunitas tentu memerlukan aturan dan petunjuk. Tanpa adanya aturan yang jelas serta batas-batas tertentu, maka dipastikan kehidupan manusia akan mengalami kekacauan dan kehancuran. Manusia dengan berbagai macam latar belakang dan cara berfikirnya, masing-masing akan mempertahankan egoismenya

¹⁰⁵ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013). 4

masing-masing untuk mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya al-Qur'an mengatur relasi sosial untuk menciptakan kehidupan yang aman dan harmoni.

Tulisan ini akan mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang relasi sosial. Para mufasir telah menjelaskan berbagai ayat tentang relasi sosial di dalam karya-karya tafsir mereka dengan berbagai sudut pandang. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan sebagian dari penafsiran para ulama tersebut dengan merujuk kepada beberapa karya tafsir. Perbedaan sudut pandang dalam penafsiran merupakan suatu hal yang lumrah dalam tradisi kajian tafsir. Perbedaan tersebut pada umumnya tidak melampaui batas-batas pokok yang disepakati dalam Islam. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan *mufasir* dan kondisi sosio kultural serta sosio politik yang dihadapi oleh *mufasir*.

Tulisan ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudū'i*). Metode tafsir *maudū'i* dikembangkan oleh para ulama kontemporer, meskipun pondasi awalnya telah ada semenjak awal berkembangnya tafsir. Awalnya metode ini dikembangkan Mufassir Iran, Muhammad Baqir Sadr dengan istilahnya *al-tafsir al-tauhīdī*. Metode ini dikembangkan oleh para ulama lain setelahnya, karena dianggap sebagai alternatif tafsir masa kini yang mampu memberikan jawaban secara obyektif dan cepat terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat. Istilah tafsir *maudhu'i* baru berkembang pada abad ke-20 setelah ditetapkan sebagai mata kuliah di Universitas al-Azhar kairo Mesir pada tahun 70-an. Di Indonesia metode ini dikembangkan oleh Prof. M. Quraish Shihab dengan dalam berbagai karyanya tentang tafsir al-Qur'an.¹⁰⁶

Metode tafsir *maudū'i* mempunyai beberapa pola dan model yang pernah dirumuskan oleh para ulama. Di antaranya adalah *pertama*, melalui penelusuran kosa kata dengan berbagai bentuk dan perubahannya sehingga didapati makna yang terkandung dalam ayat tersebut. *Kedua*, menelusuri pokok-pokok bahasan dalam sebuah surat dan menganalisisnya. *ketiga*, mengumpulkan seluruh ayat yang terkait dengan tema tertentu lalu memberikan analisa yang mendalam sehingga didapati makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut.¹⁰⁷ Tulisan ini menggunakan model tafsir tematik yang ketiga meskipun dalam aplikasinya belum maksimal disebabkan oleh keterbatasan waktu dan wawasan penulis.¹⁰⁸ Semoga tulisan singkat ini memberikan secuil pengetahuan kepada pembaca tentang konsep al-Qur'an dalam relasi sosial.

¹⁰⁶ Muchlis M. Hanafi et.al, *Tafsir Al-Qur'an Tematis, Hubungan Antar Ummat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2008), xxv.

¹⁰⁷ Hanafi et.al., *Tafsir Al-Qur'an Tematis*, xxvii.

¹⁰⁸ Untuk mengaplikasikan metode tafsir *maudū'i* dibutuhkan keseriusan yang tinggi dan wawasan ilmu yang luas serta waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan metode tafsir *maudū'i* membutuhkan kajian yang sangat mendalam terhadap seluruh ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu topik sehingga dapat melahirkan makna yang utuh dari

Pembahasan

Definisi Relasi Sosial

Relasi sosial berasal dari dua kata, yaitu relasi dan sosial. Relasi (*relation*) berarti hubungan, perhubungan atau pertalian,¹⁰⁹ dan kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. Karena itu, relasi sosial dapat diartikan sebagai hubungan atau relasi yang terjadi dalam masyarakat. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain. Terjadinya interaksi antara satu individu dengan individu lain dalam sebuah komunitas masyarakat disebut dengan interaksi sosial.

Menurut Michener dan Delamater, relasi sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial bersifat timbal balik yang meniscayakan individu satu dan individu lain untuk saling berinteraksi dan pengaruh-mempengaruhi. Relasi sosial terjadi melalui empat tahapan: (a) *zero contact*, yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *awareness*, yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *surface contact*, yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (4) *mutuality*, yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua orang yang tadinya saling asing.¹¹⁰

Menurut Spradley dan Mc. Curdy, relasi sosial adalah suatu hubungan yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial. Menurutnya ada dua pola yang terbentuk dari relasi tersebut, yaitu: (a) relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; dan (b) relasi sosial *dissosiatif* yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan.¹¹¹

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan mungkin terjadi. Interaksi terjadi antara orang-perorangan, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan

satu ayat. Profesor M. Quraish Shihab mengakui bahwa penerapan metode tafsir *maudū'ī* disamping membutuhkan wawasan yang luas dan analisis yang mendalam juga dibutuhkan rasa rendah hati dari mufassir serta merasakan kebesaran Allah swt dan keagungan kitab suci al-Qur'an. Lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Jakarta: Mizan, 2007), xv.

¹⁰⁹ Pusat Bahasa Departemen KBBI daring, diakses tanggal 5 maret 2019

¹¹⁰ D.S Hidayati, "Peningkatan Relasi Sosial Melalui Social Skill Therapy Pada Penderita Schizophrenia Katatonik," *Jurnal Online Psikologi*, (2014): 22.

¹¹¹ <https://m.inilah.com/news/detail/2192516/prinsip-dasar-relasi-sosial-dalam-al-qur'an>, "Prinsip Dasar Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," n.d. Diakses 6 Maret 2019

kelompok. Sementara itu ada juga pakar yang menyebutkan relasi sosial dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, dalam berbagai bentuk seperti, kerja sama, persaingan, mengobrol.¹¹²

Hubungan sosial dalam masyarakat akan berlangsung baik apabila masing-masing individu mampu menjaga hak dan kewajibannya dengan baik. Kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat adalah salah satu faktor yang menunjang stabilitas sosial. Namun demikian dalam prakteknya sering terjadi pelanggaran-pelanggaran norma-norma tersebut. Hal ini berakibat kepada munculnya problematika. Banyaknya problem sosial yang muncul dalam suatu komunitas menjadi indikator dari tingkat stabilitas sosial masyarakat tersebut. Semakin tinggi kuantitas problem sosial, mengindikasikan semakin tidak stabilnya relasi sosial dalam masyarakat.

Problematika sosial dapat muncul dalam beragam bentuk. Di antara problem sosial yang kerap dijumpai dalam masyarakat adalah kesenjangan ekonomi, konflik antara penguasa dan rakyat, konflik antar individu dan kelompok masyarakat. Munculnya berbagai problem sosial tersebut memberikan efek negatif terhadap terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan bahagia. Semakin tinggi eskalasi konflik sosial, semakin tinggi pula resiko kehancuran tatanan sebuah masyarakat. Demikian sebaliknya, sebuah komunitas yang mampu untuk meminimalisir problem sosial dalam masyarakatnya, akan memberikan dampak positif terhadap terciptanya masyarakat yang tenteram dan sejahtera.

Relasi sosial dalam Islam sering diperkenalkan dengan istilah *ḥablu min al-nās* (hubungan horizontal).¹¹³ Menjadi muslim baik mesti memperbaiki kualitas *ḥablu min Allāh* (hubungan vertikal) sekaligus *ḥablu min al-nās*. Pengabaian sisi horizontal hubungan merupakan bentuk dari pengingkaran hubungan vertikal. Kualitas hubungan horizontal merupakan salah satu indikator baik atau buruknya hubungan vertical seseorang.¹¹⁴ Orang yang memiliki hubungan baik dengan Allah pasti mampu membangun hubungan baik dengan sesama manusia.

¹¹² Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015, hal. 31

).

¹¹⁴ Nur Syam, *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2013).

Ragam Relasi Sosial

Klasifikasi jenis relasi sosial dapat dilihat dari dua aspek bentuk dan aspek proses. Aspek bentuknya melihat jumlah pihak yang terlibat dalam interaksi sosial dan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) relasi individu dengan individu, seperti interaksi bapak dan anak, interaksi antar teman, interaksi penjual dan pembeli dan interaksi lain yang berlangsung antar individu; (b) relasi antara kelompok dengan kelompok, misalnya interaksi antara satu klub sepakbola dengan klub lain, antara satu desa dengan desa lain; dan lebih luas interaksi antara suatu negara dengan negara lain; dan (c) relasi antara individu dengan kelompok, misalnya interaksi seorang guru dengan murid-muridnya di kelas atau dosen dengan mahasiswanya di perguruan tinggi, interaksi antar seorang ustaz dengan jamaahnya dalam sebuah tabligh akbar, interaksi pelatih sepak bola dengan para pemain, dan lain-lain.

Dilihat dari aspek prosesnya, relasi sosial dapat dibagi menjadi relasi sosial asosiatif dan relasi sosial disosiatif. Relasi sosial asosiatif ialah suatu proses hubungan sosial yang positif, artinya hubungan timbal balik yang terjadi memiliki sifat positif atau baik demi mencapai suatu tujuan bersama. Bentuk-bentuk dari hubungan sosial asosiatif antara lain:

- a) Kerjasama. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kerjasama dengan pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh kerjasama yang sering terjadi misalnya: koalisi,¹¹⁵ kooptasi,¹¹⁶ kerjasama dalam mendirikan sebuah perusahaan, kerjasama dalam mendirikan partai politik, kerjasama dalam mendirikan lembaga pendidikan atau organisasi dan lain-lain.
- b) Akomodasi. Maksudnya ialah suatu proses sosial yang biasanya terjadi antara individu dengan kelompok dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu pertentangan atau konflik sosial agar tidak menimbulkan kerugian di salah satu pihak. Contoh akomodasi yang biasanya terjadi dalam masyarakat misalnya mediasi¹¹⁷, kompromi, toleransi, arbitrase¹¹⁸, dan lain sebagainya.
- c) Akulturasi. Maksudnya ialah suatu proses penerimaan dan pengelolaan unsur-unsur kebudayaan baru yang masuk dalam suatu kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan

¹¹⁵Koalisi adalah sebuah atau sekelompok persekutuan, gabungan atau aliansi beberapa unsur, di mana dalam kerjasamanya, masing-masing memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Sementara dalam KBBI koalisi diartikan kerja sama antara beberapa partai untuk memperoleh kelebihan suara dalam parlemen.

¹¹⁶Kooptasi adalah usaha ke arah kerjasama yang dilakukan dengan jalan menyepati pimpinan yang akan ditunjuk untuk mengendalikan jalannya organisasi atau kelompok.

¹¹⁷Mediasi adalah upaya penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang netral, yang tidak memiliki kewenangan mengambil keputusan yang membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai penyelesaian (solusi) yang diterima oleh kedua belah pihak. Lihat: Gatot P. Soemartono, *Arbitrase dan mediasi di Indonesia*.

¹¹⁸Arbitrase adalah penyelesaian suatu perkara atau upaya untuk mengurangi ketegangan dengan melibatkan pihak ketiga yang bersifat netral.

ciri khas kebudayaan dari masyarakat tersebut. Contohnya adalah, hubungan sosial yang terjadi antara wisatawan atau turis dengan masyarakat lokal atau hubungan antara masyarakat urban perkotaan dengan penduduk asli.

- d) Asimilasi. Maksudnya ialah suatu proses penyatuan kebudayaan yang berbeda untuk menjadi satu kebudayaan yang utuh. Contohnya seperti masuknya kebudayaan Arab Islam ke dalam masyarakat Indonesia yang menimbulkan kebudayaan baru dalam masyarakat Indonesia.
- e) Amalgamasi. Artinya ialah proses kelanjutan dari adanya asimilasi, dimana peleburan atau penyatuan dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan suatu kebudayaan baru. Sebagai contoh amalgamasi seperti pernikahan yang berlangsung etnis Jawa dengan etnis Sunda atau antara etnis Aceh dengan Batak. Perkawinan tersebut tentu akan menimbulkan suatu kebudayaan baru yang berbeda dari kebudayaan asalnya.¹¹⁹

Relasi sosial disosiatif ialah hubungan yang mengarah kepada hubungan yang bersifat negatif. Di antara bentuk dari hubungan sosial disosiatif antara lain:

- a) Persaingan atau kompetisi. Persaingan atau kompetisi berkemungkinan merusak interaksi sosial masyarakat. Di samping itu, suatu persaingan atau kompetisi juga berpotensi timbulnya konflik sosial. Misalnya, persaingan antar pemilik bisnis, persaingan antar calon anggota legislatif atau persaingan antar calon kepala daerah. Persaingan tersebut umumnya masing-masing pihak akan berusaha mencari kelemahan pihak saingannya untuk mendapatkan nilai yang lebih kepada pihaknya dari masyarakat.
- b) Kontravensi. Artinya suatu usaha yang dilakukan suatu pihak untuk menghalangi atau menggagalkan upaya pihak lain dalam mencapai tujuan mereka. Contohnya ialah fitnah, provokasi, intimidasi, gangguan, dan lain-lain.
- c) Pertentangan atau konflik. Pertentangan merupakan suatu hubungan sosial yang dilakukan antar pihak yang saling menentang satu sama lain, baik secara sadar maupun tidak. Contohnya pertentangan dalam masalah kesenjangan sosial, perbedaan kepentingan, dan lain sebagainya.

Ragam Relasi Sosial

Klasifikasi jenis relasi sosial dapat dilihat dari dua aspek bentuk dan aspek proses. Aspek bentuknya melihat jumlah pihak yang terlibat dalam interaksi sosial dan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) relasi individu dengan individu, seperti interaksi bapak dan anak, interaksi antar teman, interaksi penjual dan pembeli dan interaksi lain yang berlangsung antar individu; (b) relasi antara kelompok dengan kelompok, misalnya interaksi antara satu klub sepakbola dengan klub lain, antara satu desa dengan desa lain; dan lebih luas interaksi antara suatu negara dengan negara lain; dan (c) relasi antara individu dengan kelompok, misalnya interaksi seorang guru dengan murid-muridnya di

¹¹⁹ <https://materiips.com/>, "No Title," n.d. Diakses 5 Maret 2019

kelas atau dosen dengan mahasiswanya di perguruan tinggi, interaksi antar seorang ustaz dengan jamaahnya dalam sebuah tabligh akbar, interaksi pelatih sepak bola dengan para pemain, dan lain-lain. Al-Qur'an sering sekali membicarakan hubungan sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial adalah sebuah keniscayaan bagi setiap manusia yang hidup. Al-Qur'an memberikan rambu-rambu sebagai petunjuk hubungan manusia dalam kehidupan. Hubungan seorang muslim dituntut selalu mengacu kepada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an itu. Saat manusia berjalan di atas "rel" petunjuk Al-Qur'an, maka kehidupannya dijanjikan dipenuhi dengan kebahagiaan. Berikut ini beberapa prinsip pokok tentang relasi sosial yang terdapat dalam al-Qur'an:

a) Silaturahmi dan Ukhuwah.

Silaturahmi berasal dari kata *ṣilah*, yang berarti hubungan dan kata *rahm*, yang berarti kandungan (peranakan). Silaturahmi, atau juga disebut *silaturrahim*, adalah sebuah istilah yang lazim digunakan untuk menyatakan kondisi saling mengunjungi antara anggota keluarga dengan keluarga yang lain untuk mempererat tali persaudaraan (ukhuwah). Ibnu Manzūr mengatakan bahwa *ṣilaturrahim* merupakan kiasan tentang berbuat baik kepada kerabat yang ada hubungan nasab maupun perkawinan, bersikap sayang dan santun kepada mereka, memperhatikan kondisi mereka, meskipun mereka jauh atau menyakitinya. Lawan istilah *silaturrahim* adalah *qaṭ'ur rahm*.¹²⁰ Dalam makna yang lebih luas silaturahmi bukan hanya di kalangan anggota keluarga saja tetapi menyambung tali persaudaraan antar anggota dan komunitas masyarakat untuk saling mempererat hubungan persaudaraan juga disebut dengan shilaturrahmi.

Dalam konsepsi al-Qur'an, setiap orang beriman adalah bersaudara. Apabila terjadi perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan pandangan atau sebab-sebab lainnya, hendaklah mukmin yang lain menjadi juru damai antara dua pihak yang berselisih. Nilai persaudaraan mempunyai tempat yang sangat *urgan* dalam membangun masyarakat muslim. Persatuan dan kesatuan ummat akan menjadikan ummat Islam menjadi kuat dan disegani di manapun ia berada. Jika ummat Islam tidak bersatu dan saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain, akan terjadi bencana sosial dan kehancuran tatanan masyarakat.

Allah swt berfirman:

*"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damai- kanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takut- lah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*¹²¹

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa setiap orang yang beriman itu bersaudara disebabkan oleh ikatan iman di dalam hati mereka.¹²² Sementara Ibnu

¹²⁰ Jamāluddīn Muḥammad ibn Mukram ibn Manzūr Al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 728.

¹²¹ QS. Al-Ḥujurāt (49): 10.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Dan Kesan Dari Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera

Katsir mengemukakan bahwa setiap orang yang beriman bersaudara dan tidak boleh saling menganiaya antara satu dengan yang lain. Beliau memaparkan beberapa hadits Rasulullah berkaitan dengan persaudaraan.¹²³ Di antaranya: Rasulullah saw bersabda: *“Orang muslim itu adalah saudara muslim lainnya, ia tidak boleh berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menjerumuskannya.”*¹²⁴ Dalam hadis yang lain Rasul bersabda: *“Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut selalu menolong saudaranya”*.¹²⁵ Rasul juga bersabda: *“Apabila seorang muslim berdoa untuk kebaikan saudaranya tanpa sepengetahuannya yang bersangkutan, maka malaikat mengamininya dan mendoakan, Semoga engkau mendapat hal yang serupa.”*¹²⁶

Pada ayat sebelumnya, Allah swt menegaskan bahwa apabila terjadi perselisihan di antara orang-orang yang beriman, maka kewajiban bagi muslim yang lain untuk mendamaikannya. Allah swt berfirman:

*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.*¹²⁷

Asbabun nuzul ayat ini ialah tentang pertengkaran yang terjadi antara dua orang laki-laki dari kaum anshar di Madinah sehingga mereka terlibat saling pukul dengan sandal. Setelah peristiwa itu turunlah ayat ini.¹²⁸ Ayat tersebut memerintahkan kepada setiap orang muslim untuk mendamaikan penyelesaian yang terjadi dengan cara yang adil. Setiap manusia harus tunduk dan patuh pada ketentuan-ketentuan hukum Allah. Siapapun yang melakukan pelanggaran maka harus diambil tindakan secara adil tanpa memandang kepada latar belakang seseorang. Semua manusia mempunyai derajat yang sama dalam Islam. Oleh karenanya setiap perselisihan harus didamaikan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan.

b) Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Tolong menolong merupakan sebuah tindakan untuk saling memberikan manfaat kepada sesama dengan tujuan saling meringankan beban. Dalam kehidupan sosial, setiap manusia pasti pernah mengalami kesulitan dalam urusan hidupnya. Permasalahan dimulai dari wilayah domestik (keluarga) sampai kepada persoalan besar yang berkaitan dengan persoalan mengurus masyarakat bahkan mengurus negara. Pada saat seseorang dirundung masalah, naluri manusia membutuhkan kepada orang lain untuk menolong mengatasi kesulitan yang ia hadapi.

Hati, 2002), 598-9.

¹²³ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Umar ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Riyad: Dār al-Ṭayyibah, 1999), 375.

¹²⁴ HR. Al-Bukhārī, dalam kitab shahihnya, no. 2442; dan Muslim, dalam kitab shahihnya, no. 2580. Hadits tersebut dari Abdullah bin Umar bin Khattab r.a.

¹²⁵ HR. Muslim, dalam kitab shahihnya, no. 2699, dari Abu Hurairah ra.

¹²⁶ Hadits riwayat Muslim dalam kitab shahihnya nomor hadits 2732. Hadits ini dari Abi Darda' ra.

¹²⁷ QS. Al-Hujurat (49): 9

¹²⁸ Al-Imām Jalāluddīn al-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālain*, penerj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Algesindo, 2012), 412.

Allah swt memerintahkan hambanya untuk selalu tolong menolong dalam perbuatan-perbuatan yang baik. Dan melarang untuk saling tolong menolong dalam persoalan yang membawa kepada permusuhan dan dosa. Allah swt berfirman:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹²⁹

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan al-Huṣām ibn Hind al-Bakrī yang masuk Islam di Madinah kemudian ketika ia kembali ke tempat asalnya, ia kembali murtad. Pada kesempatan yang lain, (bulan zulqā'dah) ia hendak datang lagi ke kota Makkah. Berita itu terdengar oleh para sahabat rasul (kaum muhajirin dan anshar) yang menyebabkan mereka berencana untuk mencegat untanya. Sehingga turunlah ayat tersebut.¹³⁰ Ayat ini menjelaskan tentang larangan saling tolong menolong dalam keburukan. Karena mencegat (mencelakakan) unta pada bulan-bulan haji adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Dalam ayat yang lain Allah swt berfirman:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹³¹

Kedua ayat di atas jelas memberikan informasi bahwa prinsip utama yang harus diperhatikan dalam tolong menolong ialah obyeknya. Tolong menolong hanya diperbolehkan pada persoalan kebaikan (*al-birr*) dan taqwa. Namun tolong menolong pada persoalan yang membawa kepada perbuatan dosa (*al-ism*) dan permusuhan (*'udwān*) tidak diperbolehkan. Tolong menolong pada prinsipnya adalah untuk menegakkan kebaikan dan mencegah dari perbuatan-perbuatan yang menghancurkan kehidupan dan peradaban. Rasulullah saw dalam berbagai kesempatan selalu menganjurkan kepada ummatnya untuk saling tolong menolong antar sesama. Dalam salah satu hadits Rasulullah saw bersabda:

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, Beliau bersabda: "Barang siapa yang menghilangkan kesengsaraan orang mukmin dari kesengsaraan dunia, Allah akan membebaskan dari padanya kesengsaraan Hari Kiamat, dan barang siapa meringankan kesukaran pada seorang muslim, Allah akan meringankan kepadanya di dunia dan akhirat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akherat. Allah akan menolong hambanya, selama hamba itu mau menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya dalam kesulitan. Dan tiada suatu kaum berkumpul di rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka, kecuali, kepada mereka ketentraman, dan mereka diselubungi oleh rahmat dan para malaikat berkerumun di dunia dan menyebut mereka dalam golongan yang berada dalam sisinya. Dan barangsiapa yg amalnya selalu terlambat, maka nasibnya (keturunannya) tidak akan dapat mempercepat."¹³²

Dalam hadits yang lain Rasulullah juga memerintahkan seorang muslim untuk

¹²⁹ QS. Al-maidah (5): 2

¹³⁰ Al-Suyūṭī dan al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālain*, 154.

¹³¹ QS. Al-Taubah (9): 71

¹³² HR. Muslim

menolong saudaranya meskipun orang tersebut adalah pelaku kezaliman. Rasul menjelaskan cara menolong orang yang melakukan perbuatan yang zalim ialah dengan mencegahnya dari perbuatan tersebut.¹³³ Rasul saw bersabda:

*Dari Anas, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Tolonglah saudaramu yang menzalimi dan yang terzalimi. Saya berkata: Ya rasulullah kami mengerti untuk menolong orang yang terzalimi, lantas bagaimana kami menolong orang yang berbuat zalim? Rasul bersabda: engkau menghalangi-nya dari berbuat zalim, itulah pertolongamu baginya.*¹³⁴

c) Menegakkan Kebenaran (Amar Ma'ruf) dan Mencegah Kemungkaran (Nahi Mungkar).

Suatu komunitas masyarakat tentu tidak lepas dari pelanggaran norma-norma. Semua manusia pernah melakukan kesalahan, walaupun dalam skala yang kecil. Islam memberikan petunjuk yang sangat jelas untuk meminimalisir berbagai pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Salah satu wujud dari petunjuk itu ialah perintah untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Allah swt berfirman:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*¹³⁵

Dalam ayat yang lain, Allah swt berfirman:

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*¹³⁶

Dua ayat tersebut menjadi sinyal yang cukup kuat, bahwa setiap orang yang beriman harus melakukan tugas besar ini. Mengajak untuk melakukan perbuatan yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah. Manusia dengan berbagai watak dan karakter membutuhkan berbagai cara dan metode untuk mengajak mereka ke jalan yang benar. Demikian halnya dalam mencegah perbuatan munkar. Tentu membutuhkan curahan pikiran dan tenaga serta pengorbanan yang besar untuk melakukannya. Tidak semua orang mampu melakukan tugas-tugas tersebut. Sangat tergantung kepada kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, Rasulullah menjelaskan bahwa mencegah kemungkaran adalah kewajiban setiap muslim. Namun porsi dalam pencegahan tergantung kepada otoritas dan kapasitas seseorang dalam komunitasnya. Rasulullah saw bersabda:¹³⁷

*Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaknya ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lisannya, jika ia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.*¹³⁸

a) Klarifikatif (*tabayyun*), Positive Thinking Dan Tidak Mencari-cari Kesalahan (Tajassus).

Dalam kehidupan sosial dunia modern, perkembangan teknologi komunikasi yang

¹³³ Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, 375.

¹³⁴ HR. Al-Bukhārī, dalam ṣaḥīḥ-nya, no. 2443

¹³⁵ QS. Ali Imran (3): 104

¹³⁶ QS. Ali Imran (3): 110

¹³⁷ Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, 91.

¹³⁸ HR. Muslim

demikian pesat menjadikan segala informasi sangat mudah didapatkan dan disebarkan dalam waktu yang sangat cepat. Namun yang sering terjadi adalah informasi yang tersebar itu belum tentu benar. Bahkan sebagiannya adalah informasi bohong (hoaks). Sebagai orang yang beriman, ummat Islam dituntut untuk melakukan klarifikasi terhadap suatu informasi yang diperoleh. Apabila belum dapat dipastikan kebenarannya hendaklah tidak disebarkan. Ataupun jika informasi tersebut benar namun apabila disebarkan akan menyebabkan kerugian terhadap orang lain atau suatu kelompok, maka hendaknya informasi tersebut tidak disebarkan. Banyak ditemukan seseorang menyebarkan aib orang lain dengan tujuan pembunuhan karakter seseorang. Islam menentang keras perbuatan tersebut. Islam mengajarkan seorang muslim yang baik adalah yang mampu menutup aib saudaranya yang lain. Setiap informasi yang diperoleh harus dilakukan klarifikasi dan verifikasi serta mempertimbangkan baik dan buruknya apabila disebarkan. Allah swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.¹³⁹

Dalam ayat yang lain, Allah swt mengingatkan supaya setiap orang mukmin menjaga lisannya dari mengejek, merendahkan atau bahkan mencari-cari kesalahan orang lain. Allah swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹⁴⁰

Dalam lanjutan ayat tersebut Allah swt melarang seorang mukmin untuk *negative thinking* kepada mukmin yang lain. Orang yang selalu berpikir positif, hidupnya akan bahagia dibandingkan dengan orang yang selalu berpikir negatif. Mencurigai orang lain akan berakibat buruk kepada pelakunya. Sering kali orang yang dipersepsikan negatif namun dalam kenyataannya tidak demikian. Allah swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹⁴¹

b) Peduli Kaum *Du'afā'* Dan Penyandang Disabilitas.

¹³⁹ QS. Al-Hujarat (49): 6

¹⁴⁰ QS. al-Hujurat (49): 11

¹⁴¹ QS. al-Hujurat/49: 12

Mustad'afin atau *du'afā'* adalah dua kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang lemah. Secara umum kaum *du'afā'* dipersepsikan sebagai orang yang lemah secara ekonomi. Namun pada hakikatnya *du'afā'* adalah orang yang lemah dalam segala hal. Baik lemah secara ekonomi, kemampuan fisik (disabilitas), lemah pengetahuan, dan lain-lain.¹⁴² Dalam al-Qur'an kata *du'afā'* dalam berbagai bentuk ditemukan sebanyak 39 kali. Dalam berbagai ayat tersebut *du'afā'* mengandung pengertian lemah dalam berbagai hal sebagaimana tersebut di atas. Salah satu ayat al-Qur'an yang lazim disebutkan tentang *du'afā'* adalah sebagai berikut:

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*¹⁴³

Ayat ini secara jelas menjelaskan tentang pentingnya setiap orang tua untuk mempersiapkan anak dan keturunannya dengan bekal yang cukup supaya mereka mampu eksis dalam kehidupannya dan tidak menjadi beban bagi orang lain di kemudian hari. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kepada kaum yang lemah. Kaum yang lemah terdiri dari fakir, miskin, anak yatim, gelandangan, pengemis, kaum difabel, dan penderita gangguan kejiwaan adalah orang-orang yang wajib dilindungi dalam Islam. Salah satu perintah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat ialah membayar zakat. Zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap individu muslim yang telah mencapai *nishab* dan *haulnya*. Zakat merupakan salah satu di antara sekian banyak ajaran Islam yang lain yang berhubungan dengan kepedulian terhadap sesama. Allah swt berfirman:

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*¹⁴⁴

Selain zakat, Islam juga menyuruh ummatnya untuk mengeluarkan harta dalam bentuk *infāq* dan *ṣadaqah*. Semua perintah tersebut adalah manifestasi dari kepedulian dan keberpihakan Islam terhadap kaum yang lemah. Rasulullah saw dalam banyak hadis menjelaskan tentang pentingnya untuk berbagi dan memperhatikan kaum yang lemah. Dalam salah satu hadits, Rasulullah saw menjelaskan bahwa orang yang memelihara anak yatim akan mendapatkan tempat yang sangat istimewa di dalam surga bersamanya. Rasulullah saw bersabda:

*"Dari Sahal Ibn Sa'ad dari Nabi SAW berkata: Aku dan orang yang memelihara dan menjaga anak yatim berada di surge, demikian itu beliau berkata sambil berisyarah dengan telunjuk dan jari tengah."*¹⁴⁵

Keberpihakan Islam terhadap kaum *du'afā'* juga sangat jelas terlihat dalam ayat-ayat

¹⁴² Muchlis M. Hanafi et.al, *Tafsir Tematik, Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Kaum Dhu'afa* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2008), 12.

¹⁴³ QS. Al-Nisa' (4): 9

¹⁴⁴ QS. Al-Taubah (9) :103

¹⁴⁵ HR. Bukhari, Abu Daud, al-Turmudzi dan al-Nasai

yang memerintahkan untuk membebaskan budak. Perbudakan adalah tradisi kaum jahiliyah yang menguasai harkat dan martabat seseorang sehingga ia bebas untuk memperlakukan sesuai dengan keinginannya. Namun Islam secara perlahan mengubah tradisi jahiliyah yang sudah berakar dalam masyarakat Arab saat itu dengan perintah memerdekakan budak. Dalam Islam semua manusia mempunyai hak hidup dan kemerdekaan yang sama dalam masyarakat, tidak melihat kepada perbedaan suku bangsa dan fisik seseorang.

Kepedulian kepada kaum *ḍu'afū'* merupakan indikator dari ketakwaannya seseorang kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.¹⁴⁶

Dalam ayat yang lain Allah swt menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak peduli kepada kaum *ḍu'afa* pada hakikatnya mereka adalah pendusta agama.¹⁴⁷

Kaum disabilitas (cacat) juga mendapat tempat yang sama dalam Islam. Mereka juga harus dibantu dan mendapat perlindungan seperti manusia normal yang lain. Rasulullah saw pernah mendapat teguran dari Allah swt ketika seorang cacat netra bernama Abdullah bin Ummi Maktum menemui beliau. Pada saat itu beliau sedang bertemu para pemuka Quraisy dan berharap mereka masuk dalam Islam, sehingga Rasulullah bermuka masam terhadap Abdullah bin Ummi Maktum. Peristiwa tersebut menjadi asbab nuzul dari turunnya surat *'abasa* yang menegur sikap Rasul tersebut.¹⁴⁸ Allah swt tidak melihat seseorang dari fisiknya melainkan dari amal dan perbuatannya.

c) Musyawarah.

Musyawah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *syawara*. Kata ini makna dasarnya adalah mengambil sesuatu, menampakkannya atau menawarkan sesuatu.¹⁴⁹ Namun dalam perkembangannya musyawarah merupakan suatu kegiatan pemecahan masalah dengan cara saling bertukar pikiran dan ide dalam suatu kelompok. Masalah sebesar apapun apabila diselesaikan secara bersama akan terasa ringan. Dalam masyarakat manapun masalah merupakan hal yang setiap hari dihadapi. Penyelesaian masalah yang baik adalah dengan musyawarah antar anggota masyarakat. Dengan musyawarah, masalah yang sebelumnya terasa rumit akan menjadi mudah dan ringan. Islam sangat menganjurkan untuk bermusyawah dalam berbagai urusan.

¹⁴⁶ QS. al-Baqarah (2): 177

¹⁴⁷ Hanafi et.al, *Tafsir Tematik*, 41.

¹⁴⁸ Khoirunnas Jamal et al., "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (n.d.): 230.

¹⁴⁹ Al-Miṣrī, *Lisān al-`Arab* (Beirut: Dar al-Fikri, 1990), 434.

Dalam al-Qur'an terdapat empat kali penyebutan kata yang bermakna musyawarah, yaitu: *asyārat*, *syāwir*, *syūrā*, *tasyāwur*. Misalnya Allah swt berfirman:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*¹⁵⁰

Ayat tersebut turun setelah kekalahan kaum muslimin dalam perang uhud. Namun meskipun sebagian shahabat dalam perang uhud tidak mengikuti intruksi dari nabi saw, beliau tetap bersikap lemah lembut dan bermusyawarah dalam setiap urusan ummat.¹⁵¹

d) Saling Mengenal Dan Memahami (*Ta'āruf*)

Suatu komunitas masyarakat terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat dan budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan latar belakang tersebut biasanya kerap menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan seseorang terhadap budaya atau adat istiadat orang lain. Untuk meminimalisir munculnya problem sosial terkait dengan latar belakang seseorang, dibutuhkan saling mengenal antar individu dalam masyarakat. Orang yang telah saling mengenal, tentu akan lebih bijak dalam bersikap. Allah swt telah menciptakan manusia dalam berbagai suku bangsa, berbagai macam bahasa dan warna kulit. Perbedaan tersebut merupakan *sunnatullah* dan menjadi realitas yang harus dikelola dengan baik oleh manusia. Islam sebagai agama yang menegakkan nilai-nilai persamaan dan keadilan sangat menjunjung tinggi perbedaan. Perbedaan bukan ajang untuk saling menghina dan merendahkan antara satu dengan yang lain. Justru perbedaan menjadi perekat antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan pada hakikatnya akan menjadikan pelengkap. Keragaman potensi keahlian dan profesi menjadikan dunia semakin indah. Jika semua orang memiliki proefesi dan keahlian yang seragam tentu kehidupan tidak bisa berjalan dengan seimbang. Kebutuhan manusia yang demikian beragam tentu dibutuhkan *skill* yang bermacam-macam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jadi perbedaan pada hakikatnya adalah rahmat dari Allah kepada manusia.

Allah swt menjelaskan bahwa manusia yang beragam tersebut diciptakan untuk saling mengenal (*ta'āruf*). Orang yang paling mulia di sisi tuhan tidak dilihat dari latar belakang suku bangsanya, tetapi dari nilai ketaatannya kepada Allah swt (*taqwā*). Allah swt berfirman:

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁵²

¹⁵⁰ QS. Ali Imrān (3): 159

¹⁵¹ Dudung Abdullah, "Musyawarah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ad-Daulah* 3, no. 2 (2014): 247.

¹⁵² QS. Al-Hujurat (49):13

e) Toleransi (*Tasāmuḥ*) Kepada Non Muslim

Hidup berdampingan dengan penganut agama lain adalah realitas sosial yang telah ada sejak zaman nabi saw. Semua masyarakat dapat hidup berdampingan ketika kepemimpinan Rasulullah di Madinah. Perbedaan agama dan keyakinan bukan menjadi persoalan yang mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antar pemeluk agama. Dengan adanya aturan dan kesepakatan bersama, Rasulullah saw menciptakan sebuah suasana kehidupan yang aman dan tenteram antar pemeluk agama di Madinah bahkan mereka saling membantu dan tolong menolong.

Agama dan keyakinan adalah bukan sebagai paksaan. Seseorang yang memilih untuk menganut agama tertentu sesuai dengan kepercayaannya adalah sebuah pilihan dari konsekuensi berfikir dan pengetahuan yang ia peroleh. Tidak dibenarkan seseorang memaksa agama dan keyakinannya kepada orang lain. Allah swt menjelaskan dalam al-Qur'an:

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*¹⁵³

Ayat tersebut turun berkaitan dengan seorang Anshar dari Bani Salim bin Auf yang bernama Husain. Ia telah beragama Islam tetapi mempunyai dua orang anak laki-laki yang beragama nasrani. Ia bertanya kepada Rasulullah, apakah ia harus memaksa anaknya untuk menjadi muslim, lalu turunlah ayat tersebut.¹⁵⁴

Dalam ayat yang lain Allah swt berfirman:

*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny.*¹⁵⁵

Dalam ayat tersebut jelas sekali Allah swt memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih beriman ataupun tidak. Kebebasan yang Allah berikan tersebut merupakan ujian bagi manusia untuk mempergunakan potensi akal yang diberikan kepadanya supaya dia memilih mana yang baik bagi dirinya. Oleh karenanya tidak diboleh bagi siapapun untuk memaksa orang lain untuk beriman. Seseorang yang beriman harus didasari oleh kesadaran dirinya dan bukan paksaan dari siapapun.

¹⁵³ QS. al-Baqarah (2):256

¹⁵⁴ Al-Suyuti dan al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālain*,.

¹⁵⁵ QS. Yunus (10): 99-100

Kesimpulan

Relasi sosial ialah hubungan antar-individu yang berlangsung dalam satu komunitas masyarakat. Hubungan ini dapat bercorak positif, dan tidak jarang beratribut negatif; tergantung dinamika hubungan dalam masyarakat. Hubungan ini, dalam istilah Islam klasik, disebut *hablu min an-nās*.

Seorang muslim baik mampu menjaga hubungan horizontal dengan sesama makhluk dan hubungan vertikal dengan Allah. Ketidakmampuan seseorang membangun hubungan horizontal yang harmonis mengindikasikan hubungannya dengan Allah pun belum baik. Hakikat dari seseorang yang benar-benar menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya (*taqwa*) adalah ketika ia mampu menjaga relasi yang baik dalam dua dimensi tersebut.

Prinsip-prinsip relasi sosial dalam al-Qur'an, antara lain: mempererat *silaturrahmi*, dan menjaga persaudaraan (*ukhuwah*), saling membantu (*ta'āwun*), menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, peduli kepada kaum *dhu'āfa'* dan kaum disabilitas, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, *positive thinking* dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), saling mengenal dan memahami perbedaan (*ta'āruf*), dan menghormati pemeluk agama yang berbeda (*tasāmuḥ*).

Referensi

- Abdullah, Dudung. "Musyawarah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ad-Daulah* 3, no. 2 (2014): 247.
- Al-Mishri, Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukram Ibnu al-Ifriqi. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- As-Suyuthi, Imam Jalaludin dan al-Mahalli, Imam Jalaludin. *Terjemahan Tafsir Jalalin Berikut Asbabun Nuzul Jilid 3*. Edited by Bahrūn Abu Bakar. Bandung: Algesindo, 2012.
- Chirzin, Muhammad. *Kearifan Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Hanafi et.al, Muchlis M. *Tafsir Al-Qur'an Tematis, Hubungan Antar Ummat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2008.
- — —. *Tafsir Tematik, Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Kaum Dhu'afa*. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2008.
- Hidayati, D.S. "Peningkatan Relasi Sosial Melalui Social Skill Therapy Pada Penderita Schizophrenia Katatonik." *Jurnal Online Psikologi*, 2014, 22.
- <https://m.inilah.com/news/detail/2192516/prinsip-dasar-relasi-sosial-dalam-al-qur'an>. "Prinsip Dasar Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," n.d.
- <https://materiips.com/>. "No Title," n.d.

<https://materiips.com/contoh-hubungan-sosial>. "No Title," n.d.

Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.

Jamal et al., Khoirunnas. "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (n.d.): 230.

Katsir, Abul Fida Ismail Ibn Umar Ibn. *Tafsir Al-Qur'anul 'Azim*. Riyadh: Dar Al-Thayyibah Li Al-Nasyri Wa Al-Tauzi', 1999.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet III*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Dan Kesan Dari Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

— — —. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Jakarta: Mizan, 2007.

Syam, Nur. *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2013.